

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam menambah ilmu pengetahuan tanpa memperdulikan kasta dan berlaku bagi semua kalangan masyarakat. Pendidikan mengangkat harkat dan martabat manusia yang dibandingkann dengan individu yang tidak berpendidikan. Pendidikan sendiri dapat diartikan secara sempit sebagai sekolah atau bersekolah.

Kompri (2016:15) mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (Pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri siswa agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Siswoyo, Dkk (dalam Kompri 2016: 16), pendidikan merupakan usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan setiap individu dengan menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri dengan tujuan tertentu.

Pada dasarnya pendidikan memberikan efek yang baik dalam pertumbuhan individu baik pada pertumbuhan fisik secara jasmani dan juga secara struktur fungsional. Pendidikan juga menumbuhkan pengetahuan secara individu sehingga tubuh dan berkembangnya kemampuan keterampilan secara individu yang dapat digunakan sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan. Sehingga dalam pendidikan harus memuat unsur usaha, bersifat membimbing, dilakukan secara sadar.

Bagi sebagian masyarakat pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan pada masa sekarang menjadi sebuah kebutuhan bagi semua kalangan. Oleh karena itu pemerintah menyediakan sebuah pendidikan formal

untuk semua kalangan dan tanpa terkecuali demi mencetak individu – individu penerus bangsa yang inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab atas semua kegiatannya. Hal ini bertujuan untuk pendidikan nasional yang mempunyai tujuan bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang sedang berkembang menuju kemajuan yang merata.

2.1.2 Belajar dan Pembelajaran

1) Konsep Belajar

Menurut Suyono dan Hariyanto (2017:9), Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar merupakan suatu wadah untuk memperoleh informasi yang lebih sehingga yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Sukmandinata yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto (2012:12), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola – pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Garret (dalam Sumiati, 2013:2), belajar merupakan suatu proses yang membutuhkan latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perkembangan dan perubahan diri terhadap suatu rangsangan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas untuk memperoleh informasi sehingga dapat menambah pengetahuan, memperbaiki perilaku dan sifat sehingga dapat memperbaiki semua aspek yang ada di diri setiap orang. Tujuan dalam belajar dapat dipaparkan sebagai pembentukan makna dari seseorang atau pembentukan suatu karakter seseorang yang merupakan implementasi dari informasi yang didapatnya. Sehubungan dengan itu model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran dengan dasar landasan teori yang

digunakan secara bersama dan menghasilkan hasil belajar kepada siswa.

2) Pembelajaran

Pembelajaran dapat disetarakan dengan istilah pengajaran, dimana suatu kegiatan yang adanya proses pembimbingan anak oleh seorang guru. Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa menjadi aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran haruslah dapat memikat siswa agar mengikuti prosesnya dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapat. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam Hasmiati dkk. 2017:22), menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Siswa atau siswa untuk kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”.

Menurut Suprihartiningrum (dalam Komarudin & Prabowo, 2020:57) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik guna membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar dikarenakan untuk suatu hasil dari perkembangan siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif dapat memikat siswa agar dapat mengikuti proses belajar yang disediakan oleh guru.

2.1.3 Aktivitas Pembelajaran

Menurut Sampurna (dalam Tarigan, 2014:58) aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Aktivitas sendiri dapat diartikan suatu kegiatan yang di dalamnya mempunyai makna untuk mencari tahu sesuatu hal atau untuk pengembangan diri. Aktivitas pembelajaran

merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk pengembangan diri siswa. Aktivitas pembelajaran merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditekankan kepada siswa (Ulfaira dkk., 2014:126)

Proses pembelajaran yang ditekankan kepada siswa untuk aktif sangat dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengendalian pembelajaran. Menurut Sudirman yang dikutip oleh Agustin dkk (2017:68) dalam kegiatan pembelajaran siswa harus aktif. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menggali pengetahuannya sendiri sedangkan guru sebagai pemimpin dan fasilitator belajar yang mengatur dan mengorganisasi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Sumiati, (2013:2) ada beberapa indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu: 1) siswa harus aktif di dalam kelas untuk menangkap dan menerima materi pembelajaran dengan baik dan aktif pada saat proses pembelajaran, 2) aktif membaca pada saat diberi kesempatan untuk membaca, 3) aktif dalam bertanya pada saat diberi waktu untuk bertanya, 4) aktif dalam mengeluarkan pendapat, 5) aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan 6) aktif dalam mengerjakan tugas.

1) Menangkap dan Menerima

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk siswa dapat menangkap dan menerima suatu materi. Dalam pembelajaran siswa diharuskan untuk menangkap dan menerima suatu materi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran dimulai. Menangkap dan menerima materi oleh siswa dilakukan selama proses pembelajaran dimulai. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata menangkap berasal dari kata tangkap yang dapat diartikan sebagai dapat memahami sesuatu yang didapatkan. Menangkap dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai siswa dapat memahami sesuatu yang diterimanya pada saat pembelajaran

berlangsung dari guru, hasil diskusi maupun hasil pencarian suatu materi pada media lainnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata menerima berasal dari kata terima yang dapat diartikan sebagai mendapat, menampung atau mengambil sesuatu yang diberikan atau dikirimkan. Menerima dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai siswa mendapatkan, menampung suatu materi yang diberikan oleh guru pada saat atau akan dimulainya pembelajaran berupa buku, modul, atau bahan ajar lainnya yang dapat menunjang pembelajaran.

2) Membaca

Salah satu aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu membaca. Siswa dapat membaca dari berbagai media yang disediakan maupun dari sumber internet yang banyak beredar. Membaca menjadi salah satu aktivitas untuk menambah informasi terkait ilmu yang sedang dipelajari. Menurut Tarigan (dalam Madeamin, 2019:67) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan secara dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui oleh media kata – kata yang merupakan secara individual dapat diketahui. Selain itu, menurut Tampubolon (dalam Madeamin, 2019:67) membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan berupa mengamati, memahami, dan memikirkan. Dengan begitu membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan dengan cara mengamati, memahami dan memikirkan dari pesan tersebut.

3) Bertanya

Aktivitas bertanya siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk dari ketidaktahuan atau ketidak pahaman siswa terkait materi yang sedang dipelajarinya. Siswa akan berusaha untuk mencari tahu terkait materi yang kurang dimengerti nya salah satunya dengan bertanya kepada guru maupun kepada teman.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bertanya berasal dari kata tanya yang berarti permintaan keterangan, penjelasan dan sebagainya, dan bertanya berartikan sebagai meminta keterangan, penjelasan dan sebagainya atau meminta diberitahu tentang sesuatu. Dari penjelasan tersebut dalam aktivitas pembelajaran bertanya merupakan suatu usaha untuk meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu informasi.

4) Berpendapat

Berpendapat merupakan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh informasi yang diketahui oleh siswa terkait ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dengan pengetahuan yang luas, siswa dapat berpendapat terkait hal yang didiskusikan dari berbagai pandangan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berpendapat berasal dari kata dapat yang diartikan sebagai bisa, mampu, boleh, atau mungkin, dan berpendapat berasal dari kata pendapat yang diberi kata depan ber sebagai kata kerja dimana kata pendapat sendiri diartikan sebagai anggapan, pemikiran tentang suatu hal

5) Menjawab Pertanyaan

Aktivitas menjawab pertanyaan termasuk salah satu aktivitas yang penting dalam pembelajaran. Menjawab pertanyaan membuat siswa mendapatkan informasi lebih dari berbagai jawaban siswa dalam sesi diskusi yang dapat menjadi suatu masukan untuk jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Siswa yang mempunyai wawasan yang luas akan aktif dalam aktivitas menjawab pertanyaan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sekelas terkait materi yang sedang dipelajari. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata menjawab berasal dari kata jawab yang dapat diartikan sebagai sahut atau balas, dan menjawab merupakan memberikan balasan atas pertanyaan, kritik dan yang lainnya. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata pertanyaan berasal dari kata tanya yang dapat diartikan sebagai

permintaan keterangan, dan pertanyaan merupakan sesuatu yang ditanyakan atau sesuatu yang diminta keterangannya. Sehingga menjawab pertanyaan merupakan memberikan balasan atas sesuatu yang ditanyakan atau yang diminta keterangannya.

6) Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas merupakan suatu aktivitas untuk menilai seberapa aktifnya siswa dalam belajar selama proses pembelajaran dengan memberikan sebuah pengerjaan yang mengaitkan dengan materi yang sudah diberikan dan dijelaskan oleh guru. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengerjakan mempunyai arti melakukan, melaksanakan, atau berbuat sesuatu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tugas mempunyai arti yang wajib dikerjakan atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang. Sehingga mengerjakan tugas dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan yang sudah diberikan tanggung jawab kepada siswa yang wajib dikerjakan.

Keaktifan dimaksudkan agar siswa dapat berkembang dalam proses pembelajaran dan membuat tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan pengembangan siswa. Maka dari itu siswa ditekankan untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Usman (dalam Sari dkk., 2017:46), menyatakan bahwa aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar dengan begitu siswa yang harus selalu aktif karena siswa menjadi subjek pendidik yang merencanakan dan yang melaksanakan proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selalu dipengaruhi oleh aspek yang penting untuk memotivasi siswa dalam belajar. Menurut Yunginger (dalam Sari dkk., 2017:46), aktivitas merupakan syarat untuk suatu pembelajaran yang dipengaruhi faktor internal yang meliputi

kesiapan belajar, intelegensi, minat, motivasi, sikap, dan cara belajar. Selain faktor internal yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran ada juga dari faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan belajar atau sosial siswa dan lingkungan masyarakat. Adanya faktor - faktor yang mempengaruhi suatu aktivitas siswa dapat memperlihatkan suatu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa tersebut.

2.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting di dalam dunia pendidikan, dikarenakan dengan menggunakan metode proses pembelajaran akan tersusun dan terstruktur dengan baik. Sanjaya (dalam Hidayat dkk., 2020:73) mengemukakan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Metode merupakan suatu cara untuk menyusun sebuah rencana agar terlaksana lebih optimal dan efisien. Menurut Gofur (dalam Hidayat dkk., 2020:73) metode dapat digambarkan pada tata cara atau teknik.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode, dikarenakan untuk lebih terstruktur dan lebih efisien dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Menurut Nurfaidah dkk (2018:27) metode pembelajaran merupakan sebuah jalan untuk guru yang digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Djamarah (dalam Afandi, dkk 2013:16), metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran sangatlah membantu seorang guru dalam proses pembelajarannya. Penggunaan metode pembelajaran dinilai dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (dalam Prihatini, 2017:173), metode ini dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode pembelajaran yang maksimal dan tepat sasaran, akan terlihat dari hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa yang terus meningkat. Selain berdampak kepada siswa, akan terlihat juga kepada guru selaku pengguna metode pembelajaran yang telah disusun. Guru juga akan merasakan jika tujuan pembelajaran pada suatu materi tercapai dan terselesaikan. Dengan demikian metode pembelajaran akan berdampak kepada siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2.1.5 Pembelajaran Daring

Salah satu pemanfaatan teknologi dalam aspek pendidikan yaitu penggunaan internet dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring yaitu sebuah pembelajaran yang dimana menggunakan piranti berbasis elektronik dan media pada proses pembelajarannya (Indrajit 2016:154). Menurut Sihaan (dalam Waryanto, 2006:11) terdapat berbagai istilah untuk mengemukakan gagasan mengenai pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan internet, yaitu *online learning*, *e-learning*, *internet-enabled learning*, *virtual learning*, *virtual classroom*.

Pembelajaran Daring dipakai dengan memanfaatkan sebuah teknologi berbasis internet. Perangkat – perangkat yang digunakan dalam pembelajaran ini berbagai macam benda elektronik yang bisa terhubung dengan internet. Model pembelajaran ini juga mengimplementasikan sebuah informasi visual yang dapat menarik perhatian siswa atau menarik perhatian penggunanya. Pada masa pandemi saat ini model pembelajaran daring sangatlah efektif. Keefektifan model pembelajaran daring pada masa pandemi diusungkan oleh Kemendikbud sebagai model pembelajaran yang harus digunakan pada periode tahun ajaran 2020/2021 baik di semester ganjil maupun genap. Hal tersebut bertujuan untuk menghentikan rantai penyebaran virus yang disalurkan atau ditularkan bisa dari sentuhan fisik antar individu.

Menurut Sadikin & Hamidah (2020:217) kegunaan pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*, diantaranya itu:

- a) Pembelajaran daring akan memutus mata rantai penyebaran virus *covid-19*.
- b) Keefektifan penggunaan pembelajaran daring lebih memuaskan karena waktu pembelajaran lebih fleksibel. Dengan begitu tidak terkendala tempat dan waktu.
- c) Meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran.

Berbagai kegunaan pembelajaran daring dalam masa pandemi kali ini, antara lain siswa mendapatkan suatu pengalaman yang baru dalam sistem pembelajaran. Pengembangan siswa juga bisa ditinjau dengan keadaan sekarang yang harus beradaptasi dengan penggunaan model pembelajaran daring. Menurut Park (dalam Budhianto, 2020:20), faktor pendukung kesuksesan pembelajaran daring dapat dilihat dari persepsi, sikap dan niat penggunaan model pembelajaran daring. Selain itu menurut Santoso dan Legowo dalam (bambang: 20) berpendapat bahwa daya tarik pembelajaran daring ini adalah pada tampilan, kemudahan digunakan, kemampuan interaksi, bahasa, kelengkapan program, dan juga kemampuan mempertahankan motivasi.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dalam menentukan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi, dan daya tarik terhadap pembelajaran daring dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses belajar mengajar di masa sekarang. Kemampuan interaksi yang baik dapat mempermudah adanya komunikasi dua arah yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih hidup dalam pembelajaran. Daya tarik terhadap pembelajaran daring menekankan bahwa pengajar haruslah inovatif dalam penyajian materi atau bahan ajar agar dapat mempermudah siswa dalam proses belajar dan juga menarik motivasi siswa untuk mencari informasi lebih dalam lagi.

2.1.6 Persepsi

1) Konsep Dasar Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang pengamatan suatu objek, peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan informasi tersebut. Objek tersebut dapat ditangkap oleh indera dan diproyeksikan di dalam otak dari pengamatan tersebut. Dengan bertambahnya pengalaman indera dalam menangkap objek maka dapat membedakan antara satu objek dengan objek yang lain.

Rita, dkk (2004:276) mengemukakan bahwa persepsi merupakan penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi kedalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari perseptual). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung atau serapan, atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Irawati & Santaria, 2020:265). Pengamatan dapat diartikan sebagai aktivitas manusia mengenai stimulus yang diberikan oleh indera yang ditangkap oleh bagian otak. Kemampuan persepsi selain dari mengamati suatu objek, persepsi juga dapat mengenali tentang adanya rasa sakit, lapar, dan yang bertujuan kepada kata – kata sifat.

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan dengan diterimanya sebuah informasi yang di rangsang oleh indera dan distimulus ke bagian otak. Proses dari stimulus tersebut tidak sebatas itu saja, tetapi adanya proses dari pengamatan atau persepsi itu sendiri. Seperti adanya persepsi dari indera penglihatan dari mata yang distimulus oleh otak sehingga terjadilah proses psikologi yang mengakibatkan kesadaran terhadap penglihatan tersebut seperti rasa sakit, penglihatan pengenalan suatu objek, dan yang lainnya. Menurut Arikunto (dalam Tarmiji dkk., 2016:45), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkan dan seberapa jauh objek dapat

menyenangkan bagi seseorang. Faktor pribadi termasuk kedalam ciri khas individu seperti pada taraf kecerdasan, minat, emosional, motivasi, dan lainnya.

Persepsi siswa merupakan sebuah tanggapan dari sebuah fenomena yang ada di dalam sebuah aspek pendidikan. Siswa menstimulus informasi yang didapat dari panca indra dan dikirimkan kepada otak yang dapat memunculkan sebuah tanggapan terkait dengan fenomena yang didapatnya. Persepsi siswa yaitu proses tanggapan siswa terhadap informasi suatu objek dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di persekolahan melalui pengamatan panca indra yang dimiliki (Hamidah dkk., 2014:51). Dengan begitu siswa dapat memberi arti dan tanggapan dari objek yang sedang diamati.

Slameto (dalam Tarmiji dkk., 2016:44) mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang baik, dan persepsi itu bersifat relatif bukannya absolut. Dengan kata lain persepsi dalam dunia pembelajaran dimulai dari guru yang harus mengetahui persepsi dari siswanya dan harus menjadi komunikator yang baik agar proses pembelajaran berikutnya dapat diperbaiki dari kekurangan pembelajaran sebelumnya. Selain itu persepsi dalam pembelajaran haruslah bersifat relatif karena dapat berubah – ubah seiring berjalannya waktu.

2) Terbentuknya Persepsi

Persepsi merupakan sebuah rangsangan yang diawali oleh penginderaan yang diteruskan ke otak. Penginderaan merupakan suatu proses penerimaan stimulus melalui alat penerima atau panca indera. Stimulus tersebut pada umumnya diteruskan ke otak dan diproses menjadi persepsi. Menurut Walgito (dalam Akbar, 2015:194) mengemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi hal tersebut menjadi sesuatu yang berarti

setelah diinterpretasikan. Menurut Robbins (dalam Yazid & Ridwan, 2017:197) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berawal dari beberapa faktor, antara lain:

a) Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu dipastikan individu tidak memperhatikan yang lainnya. Hal tersebut adanya penyaringan yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal, faktor tersebut antara lain:

- (1) Faktor internal yang mempengaruhi yaitu faktor fisiologi dimana seseorang yang menstimulus apa yang terjadi melalui panca indera seperti mata, kulit, lidah, telinga, dan hidung. Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.
- (2) Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu ukuran, kontras, intensitas, gerakan, dan sesuatu yang dianggap baru oleh individu.

b) Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi yang melibatkan proses kognisi, dimana seseorang memahami dan memaknai stimulus yang diinterpretasikan. Individu memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap suatu objek yang dilihat atau dirasakannya.

c) Interpretasi

Interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu objek. Interpretasi juga terjadi dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Sehingga adanya pengecekan persepsi yang dialami oleh orang lain terhadap objek yang sama melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Selain Robbins, Walgito (dalam Aditya, 2016:10) juga mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologis.
- b) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: guru, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, lingkungan dan teman.

Dapat dilihat dari beberapa anggapan para ahli dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya suatu persepsi dapat dilihat dari rangsangan panca indera seperti mata, hidung, kulit, telinga, lidah dan faktor psikologis lainnya yang diorganisasikan oleh otak sehingga adanya perbandingan antar objek yang berbeda. Dengan begitu terbentuklah tanggapan atau persepsi seseorang dengan orang lain yang berbeda.

3) Faktor – Faktor Persepsi

Persepsi berproses pada stimulus yang diserap oleh penginderaan yang diorganisasikan ke otak sehingga terjadinya tanggapan terhadap suatu objek oleh individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Walgito (dalam Akbar, 2015:195) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, antarlain:

a) Objek

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus datang dari luar dan dalam individu dalam mempersepsi. Seperti menstimulus dari alat indera yang diteruskan ke otak sehingga menjadi sebuah tanggapan terhadap objek tersebut.

b) Alat Indera dan Saraf

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain panca indera ada juga saraf sensorik yang meneruskan stimulus ke otak. Sebagai alat yang mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk suatu persepsi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian. Perhatian ini merupakan langkah utama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek.

Faktor – faktor tersebut menjadikan persepsi setiap individu menjadi berbeda. Hal tersebut berpengaruh kepada persepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut sama. Persepsi dapat jauh berbeda dengan persepsi satu orang dengan orang lainnya sekalipun dalam situasi yang sama, ditempat yang sama. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dengan berbeda individu, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, dan perbedaan motivasi. Pada dasarnya terbentuknya persepsi terjadi di dalam diri seseorang, namun dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu yang cenderung berbeda.

4) Indikator Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan yang diperoleh individu terhadap suatu objek melalui panca indera. Menurut Robbins (dalam Akbar, 2015:196) menetapkan adanya dua indikator yang mempengaruhi terjadinya persepsi, antaralain:

- a) Penerimaan, proses ini merupakan indikator terjadinya persepsi dalam fisiologis yang berfungsi melalui indera yang menangkap stimulus dari suatu objek.
- b) Evaluasi, proses ini pengevaluasian dalam rangsangan atau stimulus yang telah diterima oleh panca indera. Evaluasi ini sangatlah subyektif sesuai dengan penerimaan yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Seseorang menilai suatu rangsangan terhadap suatu objek yang terlihat membosankan dan sulit, tetapi dengan objek yang sama orang lain menilai bahwa objek tersebut terlihat sangat menyenangkan dan bagus. Hal ini mencerminkan

bahwa pengevaluasian persepsi seseorang dapat berbeda tergantung kepada kemampuan seseorang untuk menerimanya.

Selain Robbins, Walgito (dalam Akbar, 2015:197) juga berpendapat bahwa ada tiga indikator dalam persepsi, antarlain:

- a) Penerimaan terhadap objek dari luar individu, dimana objek yang diserap oleh panca indera baik dari penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara bersama – sama atau secara mandiri akan mendapat suatu gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tanggapan tunggal maupun jamak tergantung persepsi yang diamati oleh seseorang atau individu. Di dalam otak terkumpul kesan atau Gambaran suatu objek yang diamati, baik yang sudah lama ataupun yang baru saja terjadi.
- b) Pemahaman, dengan telah terjadinya gambaran atau kesan di dalam otak terkait objek yang diinterpretasikan, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan atau diklasifikasikan, dibandingkan, sehingga terbentuklah pemahaman. Pemahaman ini terbentuk dari gambaran yang telah dimiliki sebelumnya dan dibandingkan dengan yang baru terjadi.
- c) Penilaian atau evaluasi, setelah terbentuknya pemahaman, maka terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki individu tersebut dengan subyektif. Penilaian individu berbeda meskipun menggunakan objek yang sama, karena itu persepsi bersifat individual.

Melalui persepsi dapat menyadari, mengerti bahwa adanya perbedaan persepsi atau tanggapan setiap individu yang menginterpretasikan suatu objek atau fenomena yang dibandingkan dan dipadukan dengan pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan aspek yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa persepsi itu walaupun stimulusnya sama tetapi dengan

pengalaman yang berbeda, daya berpikir yang berbeda dan yang lainnya berbeda akan memungkinkan hasil persepsi antar individu juga akan berbeda.

2.1.7 Mitigasi Bencana Alam

Bencana merupakan fenomena yang terjadi dikarenakan adanya pemicu, ancaman, dan kerentanan yang dapat menimbulkan resiko. Menurut undang – undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa masyarakat yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selain itu bencana alam dapat dikategorikan menjadi tiga jenis bencana, yaitu:

- a) Bencana alam, dimana bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan, banjir, angin topan, dan tanah longsor
- b) Bencana nonalam, dimana bencana yang diakibatkan oleh peristiwa nonalam seperti, gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial, dimana bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti, konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Dari definisi bencana diatas mengandung tiga aspek dasar, yaitu:

- a) Terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*).
- b) Peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi masyarakat.
- c) Ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Interaksi antar fenomena pada litosfer, atmosfer, dan hidrosfer dapat menimbulkan dampak yang merugikan serta mengancam kehidupan manusia, sehingga dikategorikan sebagai bencana alam. Pengelompokan jenis bencana alam berdasarkan penyebabnya adalah sebagai berikut.

- a) Bencana Alam Geologis, seperti letusan gunung api, longsor, gempa bumi, tsunami
- b) Bencana Alam Klimatologis, seperti banjir, badai, kekeringan, kebakaran hutan
- c) Bencana Alam Ekstraterestrial bencana ini terjadi karena asteroid, meteoroid, dan komet yang melintas di dekat bumi, memasuki atmosfer bumi, dan/ atau menghantam bumi, dan oleh perubahan kondisi antar planet yang mempengaruhi magnetosfer bumi, ionosfer, dan termosfer.

Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Selain itu, menurut Peraturan Kepala Badan nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, rangkaian kegiatan penanggulangan bencana dapat digambarkan melalui siklus saat situasi tidak terjadi bencana, situasi ada terjadi bencana, tanggap darurat, dan pemulihan.

Kelambagaan penanggulangan bencana alam yang dibentuk mempunyai tujuan dan fungsi yang berkaitan erat yaitu upaya untuk mengurangi timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kelembagaan tersebut dibagi sesuai dengan tugas dibidangnya masing -masing, sebagai berikut:

- a) Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- b) Badan Penanggulangan Bencana Daerah

- c) Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi
- d) Badan SAR Nasional
- e) Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- f) Lembaga Usaha
- g) Lembaga Internasional

Mengurangi korban dan kerugian akibat dari bencana alam, edukasi penanggulangan kebencanaan perlu dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan kebencanaan. Dengan edukasi ini, diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Edukasi dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal.

Melalui pendidikan formal dilandasi dari Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010 – 2014, telah direncanakan adanya implementasi kesiapsiagaan bencana di sekolah sederajat. Seiring dengan rencanaini diterbitkan Peraturan Kepala Bada Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Dalam Pedoman ini dikatakan bahwa sekolah aman adalah komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan resiko, memiliki rencana matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana.

Melalui pendidikan nonformal ditujukan kepadaperan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan kebencanaan sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan tindakan perlindungan dengan cara menjelaskan atau menyajikan informasi tentang bahaya dan resiko yang ditimbulkan. Pendidikan pencegahan danpengurangan resiko bencana harus dirancang untuk membangun budaya aman dan komunitas yang tangguh terhadap bencana. Adapun sasaran pendidikan kebencanaan sesuai diawali dari adanya kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan peran.

Kearifan lokal adalah kekayaan budaya setempat yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi

kebijakan dan kearifan hidup. Terkait dengan lingkungan hidup Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan bahwa kearifan lokal adalah nilai – luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Beberapa kearifan lokal yang berperan dalam penanggulangan bencana alam seperti nyabuk gunung yang merupakan sistem pertanian dengan membuat terasering mengikuti garis kontur gunung. Hal ini dapat mencegah tanah longsor, tradisi Tana’ulen suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur yang melarang penduduk untuk menebang pohon, membakar hutan, membuat ladang, dan melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan hutan di wilayahnya, selain itu masih banyak lagi kearifan lokal yang dapat meminimalisir terjadinya bencana alam di wilayahnya masing – masing.

Pemanfaatan teknologi modern dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana dan menyelamatkan nyawa dan membantu mencegah kerusakan lingkungan. Contohnya seperti teknologi modifikasi cuaca yang telah sering diterapkan untuk penanggulangan bencana asap kebakaran hutan di sejumlah provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Teknologi modifikasi cuaca merupakan upaya untuk mengkondisikan cuaca agar hujan sampai ke permukaan tanah.

Terkait dengan penanggulangan bencana alam masyarakat sangat berperan penting dengan memenuhi semua kewajiban dan haknya, seperti mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, mendapatkan informasi secara tertulis atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana, berperan dalam perencanaan, pengoprasian dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan penanggulangan bencana, melakukan pengawasan. Sementara itu, kewajiban setiap orang adalah menjaga kehidupan sosial,

memelihara keseimbangan, keserasian, dan keselarasan fungsi lingkungan hidup, melakukan kegiatan penanggulangan bencana, memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam mitigasi bencana alam di Indonesia. Mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bentuk partisipasi masyarakat seperti aktif dalam kegiatan identifikasi masalah kebencanaan, memberikan usulan atau pendapat untuk mengurangi resiko bencana, peduli akan upaya untuk mengurangi resiko bencana, menunjukkan upaya bahwa permasalahan bencana merupakan tanggung jawab bersama, ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan mitigasi bencana, menjaga berbagai upaya mitigasi bencana, aktif dalam mengevaluasi berbagai kegiatan mitigasi bencana.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan suatu model pembelajaran bukanlah yang pertama kali dilakukan. Terdapat banyak sekali penelitian terdahulu yang dilakukan dengan topik yang sama, namun penelitian mengenai pembelajaran daring pada masa pandemi *covid-19* baru banyak dilakukan pada tahun 2020. Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti.

Berikut merupakan beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai rujukan karena dianggap relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Perbandingan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Judul	Lokasi Penelitian	Tahun/Instansi	Penulis	Rumusan Masalah
1	Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Padamasa <i>Covid-19</i>	SMAN 1 Bintang Timur, Kepulauan Riau	2020, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	Komarudin dan Mardianto Prabowo	Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN 1 Bintang Timur?
2	Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata pelajaran Kimia	SMAN 1 Palopo, Sulawesi Selatan	2020, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo	Ria Irawati dan Rustan	Bagaimanakah persepsi dan harapan siswa SMAN 1 Palopo dalam pembelajaran daring mata pelajaran kimia?
3	Persepsi Siswa Terhadap <i>Google Classroom</i> sebagai LMS Pada Masa Pandemi <i>covid-19</i>	SMA Abdi Siswa Bintaro Tangerang	2020, Universitas Kristen Indonesia Jakarta	Nalius Harefa dan Sumiati	Bagaimanakah persepsi siswa terhadap <i>google classroom</i> sebagai LMS pada masa Pandemi <i>Covid-19</i> ?
Penelitian yang Akan dilakukan					
1	Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi <i>Covid-19</i> Pada Mata Pelajaran Geografi (Studi Kasus di Kelas XI Jurusan IPS SMAN 3 Kuningan)	SMAN 3 Kuningan	2022, Universitas Siliwangi	Sapari	1. Bagaimanakah aktivitas siswa saat pembelajaran daring dalam masa pandemi <i>covid-19</i> pada mata pelajaran geografi di kelas XI jurusan IPS SMAN 3 Kuningan? 2. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dalam masa pandemi <i>covid-19</i> pada mata pelajaran geografi di kelas XI jurusan IPS SMAN 3 Kuningan?

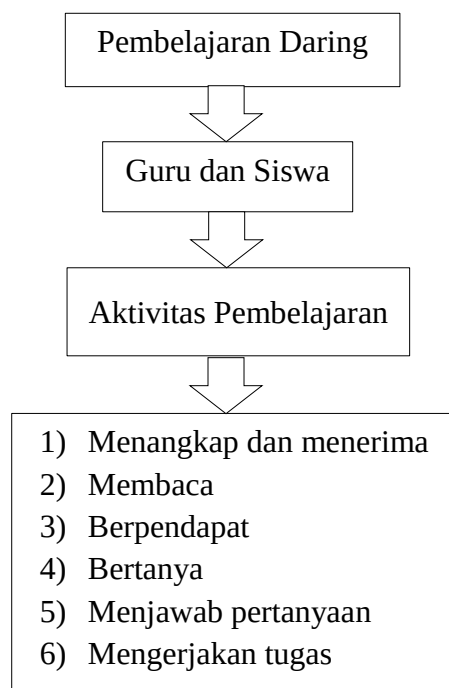
(Sumber: Hasil Eksplorasi Peneliti, 2021)

Penelitian relevan yang diambil untuk penelitian ini dari 3 jurnal yang merujuk kepada persepsi siswa terhadap pembelajaran daring atau pembelajaran daring. Persamaan penelitian yang akan dibuat atau yang akan diteliti dengan penelitian yang relevan terletak pada variabel yang membahas tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dan metode penelitian yang dipakai yaitu metode kuantitatif. Selain itu terdapat perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian relevan yang dapat dilihat dari tempat penelitian yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka dalam penelitian yang menggambarkan sebuah proses penelitian yang sedang dan akan diamati. Kerangka konseptual menjadi sebuah pedoman untuk menjelaskan dengan sistematis tentang penelitian yang dilakukan.

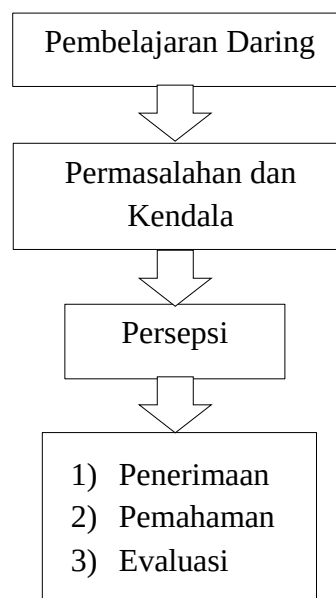
- a) Aktivitas pembelajaran siswa saat pembelajaran daring dalam masa pandemi *covid-19* pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam di kelas XI jurusan IPS SMAN 3 Kuningan



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran tatap muka yang dipakai sebelumnya. Pembelajaran daring dinilai sebuah metode yang tepat dalam masa pandemi saat ini yang dapat melangsungkan pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung. Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tidak terkecuali dalam pembelajaran daring. Aktivitas pembelajaran terjadi oleh guru dan siswa yang saling berhubungan satu sama lainnya. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa meliputi siswa dapat mengetahui dan memahami terkait materi yang sedang dan akan diajarkan oleh guru meliputi membaca materi yang diberikan oleh guru terkait materi yang akan diajarkan, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi, berpendapat saat sesi diskusi berlangsung, bertanya saat sesi diskusi, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- b) Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dalam masa pandemi *covid-19* pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam di kelas XI jurusan IPS SMAN 3 Kuningan



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

Pembelajaran daring berlangsung selama satu tahun dalam masa pandemi saat ini dengan segala permasalahan dan kendala yang timbul

dalam proses pembelajaran. Permasalahan dan kendala yang timbul dalam proses pembelajaran daring antara lain; materi pembelajaran yang kurang dimengerti, kurangnya sumber belajar yang diberikan oleh guru, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, tugas yang semakin banyak, penggunaan kuota internet yang lebih banyak dari biasanya, jaringan yang tidak selalu stabil, sampai dengan motivasi siswa yang menjadi menurun. Dari permasalahan dan kendala yang timbul maka akan dapat membuat sebuah persepsi atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran daring yang dipakai. Indikator – indikator yang dapat menghasilkan persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yaitu penerimaan, pemahaman, dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara dalam sebuah penelitian yang akan diteliti. Sugiyono (2018:63) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan begitu hipotesis dari penelitian ini antara lain:

- a) Aktivitas siswa saat pembelajaran daring dalam masa pandemi *covid-19* pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam studi kelas XI jurusan IPS di SMAN 3 Kuningan, adalah aktivitas menangkap dan menerima, membaca, menjawab pertanyaan, bertanya dan berpendapat, mengerjakan tugas.
- b) Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam studi kelas XI jurusan IPS di SMAN 3 Kuningan diduga tidak optimal dan kurang menyenangkan yang dilihat dari tiga indikator meliputi penerimaan, pemahaman dan evaluasi.